

# **KEBIJAKAN PENGEMBANGAN *COTTON BELT* DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Direktorat Jenderal Perkebunan  
Kementerian Pertanian**

## **ABSTRAK**

Pengembangan Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai *cotton belt of Indonesia* bertujuan mendukung target produksi kapas nasional. Wilayah pengembangan kapas di NTT diproyeksikan sekitar 3.500 ha pada 2011 yang tersebar di Sumba Timur, Tengah, Barat, dan Barat Daya. Agar program *cotton belt of Indonesia* berhasil, Pemerintah Daerah NTT didukung Direktorat Jenderal Perkebunan melakukan rintisan pusat pelatihan kapas seluas 1.250 ha. Selain itu, kendala di tingkat *on farm* dan *off farm* harus diatasi agar pengembangan *cotton belt of Indonesia* terwujud.

Kata kunci: *Cotton belt*, pengembangan kapas, NTT

## **POLICY ON THE DEVELOPMENT OF COTTON BELT AT EAST NUSA TENGGARA**

### **ABSTRACT**

Development of East Nusa Tenggara (NTT) as cotton belt of Indonesia is aiming to support the target of national cotton production. The cotton development area in 2011 is projected around 3,500 ha which is spreaded in East, Central, West, and Southwest Sumba. The local government of NTT supported by the Directorate General of Estate Crops is pioneering the establishment of cotton training centre in a 1,250 ha land. Apart from the training, *on farm* and *off farm* problems should be solved to make the cotton belt of Indonesia happened.

Keywords: Cotton belt, cotton development program, NTT

## **PENDAHULUAN**

Masalah utama dalam pengembangan kapas nasional adalah produktivitas yang rendah disebabkan permasalahan di tingkat *on farm* maupun *off farm* yang perlu diperhatikan agar pengembangan *cotton belt of Indonesia* ini berjalan lancar. Kendala di tingkat *on farm* antara lain meliputi penanaman pada lahan tadah hujan tanpa sarana pengairan pada umumnya kurang optimal, waktu tanam tergantung musim sehingga apabila terjadi pergeseran musim sering terjadi kegagalan panen, keterbatasan benih unggul dengan harga terjangkau, keterbatasan ketersediaan air untuk pertanaman, aplikasi pemupukan belum tepat jenis, waktu, mutu, dosis, dan harga, keterbatasan tenaga untuk pengolahan tanah, keterbatasan dana usaha tani yang memadai, dan lemahnya kelembagaan petani. Sedangkan kendala di tingkat *off farm* antara lain adalah belum

terpenuhinya kapasitas unit pengolahan/*gin-nery* (masih di bawah 15%), biaya produksi yang relatif tinggi (*intensif labour*), produktivitas yang rendah, dan harga kapas berbiji yang kurang bersaing, sehingga petani kurang termotivasi untuk menanam kapas. Selain itu juga terdapat masalah non-teknis berkaitan dengan pengembangan kapas antara lain adalah kelembagaan petani yang masih lemah.

Untuk mengatasi masalah utama dalam pengembangan kapas tersebut, pemerintah telah melakukan investasi dalam bentuk subsidi benih unggul bermutu dan sarana produksi, bantuan modal kerja, dukungan pengairan, konsolidasi lahan, penguatan kelembagaan petani, regulasi, dan pendampingan untuk petani. Adapun dukungan publik dalam mengantisipasi permasalahan dalam pengembangan kapas dilakukan oleh perusahaan pengelola pengembangan kapas dalam bentuk optimalisasi

*ginnery*, fasilitasi kredit perbankan (sebagai avalis), pembangunan kebun benih kapas nasional, dan penampungan hasil.

Tabel 1. Areal pengembangan kapas nasional tahun 2011

Provinsi	Kabupaten	Luas areal (ha)
1. Jawa Tengah (1 000 ha)	1. Blora	100
	2. Wonogiri	200
	3. Grobogan	400
	4. Brebes	200
	5. Pemalang	100
2. Daerah Istimewa Yogyakarta	1. Gunung Kidul	750
3. Jawa Timur (2 050 ha)	1. Lamongan	750
	2. Tuban	50
	2. Pacitan	400
	3. Banyuwangi	300
	4. Probolinggo	300
	5. Mojokerto	100
4. Bali (800 ha)	6. Situbondo	150
	1. Buleleng	400
	2. Karangasem	300
5. Sulawesi Selatan (4 315 ha)	3. Jembrana	100
	1. Gowa	450
	2. Takalar	300
	3. Jeneponto	565
	4. Bantaeng	400
	5. Bulukumba	900
	6. Bone	850
	7. Soppeng	450
8. Wajo	400	
6. NTB (800 ha)	1. Lombok Barat	125
	2. Lombok Tengah	125
	3. Lombok Timur	300
	4. Sumbawa	250
	5. Lombok Utara	200
7. NTT (3 500 ha)	1. Sumba Timur	1 000
	2. Sumba Tengah	500
	3. Sumba Barat	500
	4. Sumba Barat Daya	1 500

Pengembangan kapas nasional yang disebut dengan Akselerasi Kapas Nasional telah diprogramkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dalam rencana pengembangan jangka panjang, menengah, dan pendek. Sasaran program akselerasi pengembangan kapas nasional adalah peningkatan produksi dan produktivitas nasional melalui peningkatan luas areal, penyediaan benih varietas unggul, bantuan sarana produksi, fasilitasi sarana irigasi, pendampingan petani, peningkatan kemampuan petani dan petugas, penetapan harga kapas berbiji, dan rayonisasi wilayah binaan perusahaan pengelola. Pe-

ngembangan kapas yang ditetapkan Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2011 meliputi 7 provinsi sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. Makalah ini menyajikan konsep kebijakan pengembangan NTT sebagai *cotton belt* di Indonesia.

## STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI KAPAS

Luas areal kapas pada tahun 2010 adalah 15.000 ha dengan produksi nasional 26.250 ton. Kondisi ini dapat tercapai melalui lima strategi:

1. Peningkatan produktivitas dengan langkah operasional sebagai berikut:
  - Rasionalisasi penataan varietas
  - Penerapan teknologi budi daya
  - Dukungan saprodi (pupuk dan obat-obatan)
  - Efisiensi hara dan penggunaan pupuk organik
  - Suplesi air (embung dan pompa)
2. Perluasan areal melalui:
  - Percepatan luas areal tanam
  - Pemanfaatan lahan potensial
  - Fasilitasi pengairan
3. Optimalisasi unit pengolahan dengan pemanfaatan *ginnery* yang ada yang memiliki kapasitas total 64.000 ton
4. Kelembagaan dan pembiayaan dengan
  - Penataan/penguatan kelembagaan Litbang (Balittas Malang)
  - Penguatan kelembagaan usaha petani
  - Penyiapan pengembangan SDM
  - Fasilitasi kredit perbankan/SP3/guliran PMUK
5. Kebijakan tata niaga diatur melalui
  - Pengaturan/penetapan harga kapas berbiji
  - Rayonisasi perusahaan pengelola/mitra

Melalui 5 langkah operasional tersebut di atas, maka pada tahun 2011 pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Perkebunan menargetkan areal tanam seluas 17.500 ha dengan produksi 33,25 ribu ton kapas berbiji. Agar target tercapai pemerintah menunjang program pengembangan kapas ini dengan penyediaan benih unggul; bantuan 25% saprodi; tenaga kontrak pendamping; dan melakukan pengawalan. Dengan demikian diperkirakan sektor ini akan mampu menyerap tenaga kerja  $\pm$  9.000 KK.

Tabel 2. Proyeksi luas areal kapas nasional tahun 2010 s.d. 2014

No.	Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Jawa Tengah	800	1 000	1 000	1 000	1 000
2.	Daerah Istimewa Yogyakarta	800	1 000	1 000	1 000	1 000
3.	Jawa Timur	1 600	2 000	2 500	3 000	3 000
4.	Bali	1 000	1 000	1 500	2 000	2 000
5.	Nusa Tenggara Barat	800	1 000	1 500	2 000	2 500
6.	Nusa Tenggara Timur	2 500	3 500	4 000	6 000	7 500
7.	Sulawesi Selatan	7 500	8 000	8 500	8 500	8 500
Total		15 000	17 500	20 000	23 500	25 000
Target produktivitas (ton/ha)		1,75	1,90	2,00	2,20	2,50
Target produksi (ton)		26 250	33 250	40 000	51 700	62 700

Tabel 3. Pengembangan kapas nasional tahun 2011

No.	Keterangan	Kapas hibrida	Kapas Kanesia	Jumlah
1.	Target tanam (ha)	4 315	9 100	13 415
2.	Perkiraan petani peserta (KK)	9 000	19 000	28 000
3.	Perkiraan jumlah kelompok tani	300	650	950
4.	Target produksi kapas berbiji (ton)	15 960	17 290	33 250

Pengembangan kapas nasional di tujuh provinsi pada tahun 2010 dan proyeksi pengembangannya pada tahun 2012–2014 dapat dilihat pada Tabel 2. Sedangkan realisasi areal dan produksi kapas nasional yang terdiri atas kapas hibrida dan kapas nasional Kanesia, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Rencana pengembangan kapas nasional tahun 2012

No.	Keterangan	Kapas hibrida	Kapas Kanesia	Jumlah
1.	Target tanam (ha)	4 500	7 650	12 150
2.	Perkiraan petani peserta (KK)	5 625	15 300	20 925
3.	Perkiraan jumlah kelompok tani	200	510	710
4.	Target produksi kapas berbiji (ton)	15 570	15 300	30 870

Pada tahun 2012, program akselerasi pengembangan kapas nasional juga telah ditetapkan sebagaimana disajikan dalam Tabel 4. Target areal mencapai 12.150 ha dengan proyeksi produksi adalah 30.870 ton. Sedangkan untuk pengembangan di NTT pada 2012, luas areal berkisar 3.000 ha dengan proyeksi produksi mencapai 9.000 ton (Tabel 5).

Tabel 5. Rencana pengembangan kapas di NTT tahun 2012

No.	Keterangan	Kapas Kanesia
1.	Target tanam (ha)	3000
2.	Perkiraan petani peserta (KK)	1 461
3.	Perkiraan jumlah kelompok tani	103
4.	Target produksi kapas berbiji (ton)	9 000

### KEBIJAKAN Mendukung PENGEMBANGAN *COTTON BELT OF* INDONESIA DI NTT

Pengembangan NTT sebagai *cotton belt of Indonesia* didukung oleh kebijakan pemerintah daerah dan pusat. Dengan dukungan tersebut diharapkan areal pengembangan kapas nasional akan dipusatkan di NTT, dan sumbangan kapas domestik terhadap kebutuhan serat industri tekstil dan produk tekstil dapat ditingkatkan.

Untuk mendukung suksesnya pengembangan *cotton belt of Indonesia* di NTT, akan dilakukan rintisan pusat pelatihan kapas di Sumba Timur seluas 1.250 ha dengan usulan anggaran dari Provinsi NTT untuk kegiatan tersebut sebesar Rp19.490.000.000,00 untuk keperluan:

- Perlengkapan traktor dan *sprayer* 50 set sebesar Rp8.900.000.000,00
- Kebutuhan tempat tinggal dan *training hall* sebesar Rp1.000.000.000,00
- Operasional penanaman sebesar Rp7.500.000.000,00
- Uang saku peserta 100 orang sebesar Rp900.000.000,00
- Uang makan peserta 100 orang sebesar Rp540.000.000,00
- Biaya transportasi peserta 100 orang sebesar Rp200.000.000,00
- Biaya lainnya sebesar Rp450.000.000,00

Sementara itu, dukungan pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Perkebunan dalam rangka penyediaan anggaran untuk kegiatan tersebut sebesar Rp6.175.600.000,00 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bantuan benih dan saprodi: Rp1.254.425.000,00
- b. Bantuan *hand* traktor 25 unit dan operasionalnya sebesar Rp3.750.000.000,00
- c. ATK, penggandaan materi, konsumsi peserta, sebesar Rp369.375.000,00
- d. Honor fasilitator, nara sumber, dan uang saku peserta sebesar Rp514.800.000,00
- e. Bantuan transpor fasilitator, nara sumber, dan peserta sebesar Rp287.000.000,00

Namun demikian terdapat beberapa kendala baik di tingkat *on farm* maupun *off farm* yang perlu perhatian agar pengembangan *cotton belt of Indonesia* ini berjalan lancar. Kendala di tingkat *on farm* antara lain:

- Penanaman pada lahan tadah hujan tanpa sarana-pengairan pada umumnya kurang optimal.
- Waktu tanam tergantung musim sehingga apabila terjadi pergeseran musim sering terjadi kegagalan panen.

- Keterbatasan benih unggul dengan harga terjangkau.
- Keterbatasan ketersediaan air untuk pertanaman.
- Aplikasi pemupukan belum tepat jenis, waktu, mutu, dosis, dan harga.
- Keterbatasan tenaga untuk pengolahan tanah.
- Keterbatasan dana usaha tani yang memadai.
- Lemahnya kelembagaan petani.
- Perlu dukungan APBD I maupun II.

Sedangkan kendala di tingkat *off farm* antara lain adalah:

- Belum terpenuhinya kapasitas unit pengolahan/*ginnery* (masih di bawah 15%)
- Biaya produksi yang relatif tinggi (*intensif labour*) dan produktivitas yang rendah
- Harga kapas berbiji yang kurang bersaing, sehingga petani kurang termotivasi untuk menanam kapas.

## DISKUSI

- Tidak ada pertanyaan.